

Langkah-langkah Menentukan KKM yang Efektif dan Berkualitas

Nurul Jeumpa¹

¹Universitas Muhammadiyah Aceh

¹ Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

¹Email : jeumpa.nurul@gmail.com

Received: 26 Desember 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 03 Januari 2025

Abstract

Determining effective and high-quality Minimum Completion Criteria (KKM) is an important aspect in efforts to improve the quality of education in schools. KKM is used as a benchmark to assess student competency achievement in the learning process. This research aims to identify steps that can be taken to establish and implement KKM effectively and with quality. The method used in this research is a qualitative approach with analysis of data obtained through interviews, observation and documentation studies in several schools. The research results show that effective steps in determining KKM include: (1) determining clear learning objectives and in accordance with competency standards, (2) preparing comprehensive assessment criteria, (3) using various varied learning methods and media, (4) continuous evaluation of student progress, and (5) the teacher's active role as a facilitator in helping students achieve the KKM. Apart from that, this research also found that good implementation of KKM requires the involvement of all parties, including teachers, students and parents, in supporting the teaching and learning process. Overall, effective implementation of KKM can help improve the quality of learning and student academic success.

Keywords: Criteria, Completeness, minimum, effective.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang efektif dan berkualitas merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. KKM digunakan sebagai patokan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil dalam menetapkan dan melaksanakan KKM secara efektif dan berkualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang efektif dalam menetapkan KKM meliputi: (1) penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan standar kompetensi, (2) penyusunan kriteria penilaian yang komprehensif, (3) penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang variatif, (4) evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan siswa, dan (5) peran aktif guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai KKM. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan KKM yang baik membutuhkan keterlibatan seluruh pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua, dalam mendukung

proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, penerapan KKM yang efektif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan akademik siswa.

Kata Kunci : Kriteria, Ketuntasan, minimal, efektif

A. Pendahuluan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. KKM ditetapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai standar kemampuan tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penting bagi para pendidik untuk memahami dan menetapkan KKM dengan tepat agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Pribadi (2016), KKM bertujuan untuk memberikan acuan bagi guru dalam mengevaluasi pencapaian belajar siswa serta untuk memotivasi siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal. Penetapan KKM yang tepat akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menetapkan KKM yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai pentingnya KKM, serta kurangnya pelatihan yang memadai untuk menetapkan KKM secara efektif. Penelitian oleh Muchlison (2022) menunjukkan bahwa ada ketidakpahaman yang signifikan di kalangan guru terkait penetapan KKM, yang berimplikasi pada rendahnya kinerja siswa.

Menurut Schwartz dan kawan-kawannya dikutip oleh (Oemar Hamalik: 2009:203), penilaian adalah program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Penilaian diartikan sebagai usaha untuk memeriksa sejauh mana anak telah mengalami kemajuan belajar atau telah tercapainya tujuan belajar.

Penilaian dan evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Salah satu pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar adalah dengan adanya penilaian kelas.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum (Moh Sholeh Hamid, 2011:26).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul diperoleh secara tertulis dari berbagai sumber, baik dari sumber-literatur tentang kajian filsafat maupun kajian-kajian lain yang membahas tentang tema penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai praktik penetapan KKM di sekolah-sekolah. Data diambil dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan guru, serta analisis dokumen terkait penetapan KKM yang ada di institusi pendidikan.

Penelitian sebelumnya oleh Wahyuti (2020) menunjukkan bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan pemahaman guru dalam menetapkan KKM, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperkuat temuan tersebut dengan studi kasus yang berbeda.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten, di mana peneliti akan mengekstrak tema-tema penting terkait praktik penetapan KKM. Hasil analisis ini akan digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan KKM yang lebih efektif dan berkualitas di masa mendatang.

Data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan berbagai referensi dalam literature di atas dengan sumber primer dari jurnal dan prosiding serta sumber sekunder dari buku-buku yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis menyelesaikan pembahasan dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dan selanjutnya akan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merujuk pada standar minimum yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Menurut SUTA (2018), KKM tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan menetapkan KKM, guru dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam prakteknya, KKM bervariasi antar mata pelajaran dan tingkat kelas, tergantung pada kompleksitas materi yang diajarkan. Sebagai contoh, KKM untuk mata pelajaran Matematika di kelas IV mungkin berbeda dengan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penetapan KKM yang tepat akan membantu siswa

memahami target belajar mereka, serta memberikan arahan yang jelas untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Statistik menunjukkan bahwa sekolah yang menetapkan KKM secara konsisten cenderung memiliki tingkat kelulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan KKM yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk memahami dan mengimplementasikan KKM sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

2. Prinsip-Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

Penetapan KKM harus didasarkan pada beberapa prinsip yang dapat memastikan bahwa KKM tersebut efektif dan relevan. Salah satu prinsip utama adalah:

- a. Keterkaitan KKM dengan kurikulum yang berlaku. KKM harus didasarkan pada kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum, sehingga dapat mencerminkan tujuan pendidikan yang lebih luas. Menurut Supriyadi (2022), KKM yang relevan dengan kurikulum akan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
- b. Partisipatif, di mana semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, harus terlibat dalam proses penetapan KKM. Hal ini penting agar KKM yang ditetapkan dapat diterima dan dipahami oleh semua pihak. Dengan melibatkan berbagai pihak, guru dapat mendapatkan masukan yang berguna untuk merumuskan KKM yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, KKM juga harus bersifat realistis dan dapat dicapai. KKM yang terlalu tinggi akan membuat siswa merasa tertekan dan berpotensi menurunkan motivasi belajar mereka. Sebaliknya, KKM yang terlalu rendah dapat menyebabkan siswa merasa tidak tertantang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan analisis yang mendalam sebelum menetapkan KKM agar dapat menemukan keseimbangan yang tepat.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, penetapan KKM akan lebih terarah dan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian oleh Yetti (2018) menunjukkan bahwa guru yang memahami prinsip-prinsip ini cenderung dapat menetapkan KKM yang lebih efektif, yang berdampak positif terhadap kinerja siswa.

3. Langkah-langkah menentukan kriteria ketuntasan minimal

- a. Identifikasi tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah titik awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena memberikan arahan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai oleh pendidik dan peserta didik. Identifikasi tujuan pembelajaran bukan hanya mengenai menetapkan apa yang harus dipelajari, tetapi juga mengenai bagaimana hasil pembelajaran tersebut dapat diukur dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Benjamin S. Bloom, seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan, "Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan

yang dapat digunakan dalam situasi kehidupan nyata" (Bloom, 1956). Hal ini menunjukkan pentingnya menetapkan tujuan yang lebih dari sekadar pencapaian akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup yang relevan.

Selain itu, Robert Mager dalam bukunya *Preparing Instructional Objectives* (1962) menyatakan bahwa "Tujuan pembelajaran yang baik harus spesifik, terukur, dan dapat dicapai dalam kerangka waktu yang jelas." Mager menekankan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, tujuan yang ditetapkan harus memiliki indikator yang jelas, sehingga memudahkan baik pengajaran maupun evaluasi.

Dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara tepat, guru dapat merancang materi ajar yang lebih terarah, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Setiap tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur akan memberikan motivasi lebih kepada peserta didik, serta memungkinkan mereka untuk lebih memahami apa yang harus mereka capai dalam proses belajar mereka.

b. Penetapan kriteria ketuntasan

Penetapan kriteria ketuntasan dalam pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik. Kriteria ketuntasan ini digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa sudah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam suatu mata pelajaran atau tidak. Kriteria ketuntasan ini umumnya berhubungan dengan standar penilaian yang jelas, objektif, dan terukur.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran*, kriteria ketuntasan merupakan "tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan atau tidak, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh." Ini berarti bahwa ketuntasan tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau tes kognitif semata, tetapi juga dari penguasaan sikap dan keterampilan.

Penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) perlu dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan pada kemampuan rata-rata peserta didik serta standar kompetensi yang diharapkan (Suyanto 2010, 54). KKM ini harus mencerminkan tingkat keberhasilan yang realistis namun tetap menantang bagi siswa. KKM merupakan angka atau persentase tertentu yang harus dicapai oleh siswa untuk dianggap tuntas dalam materi pembelajaran.

Penetapan kriteria ketuntasan juga berperan penting dalam menilai efektifitas proses pembelajaran. Jika kriteria tersebut ditetapkan dengan baik, maka hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran itu sendiri. Misalnya, jika banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan, maka pengajaran atau materi yang disampaikan bisa jadi perlu ditinjau kembali atau diperbaiki. Penetapan kriteria ketuntasan adalah elemen penting dalam sistem evaluasi pendidikan yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus berkembang dan memperbaiki kekurangannya dalam pembelajaran.

c. Pengujian dan validasi kriteria

Pengujian dan validasi kriteria adalah bagian penting dalam sistem penilaian pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kriteria yang

digunakan untuk menilai hasil belajar sudah tepat, sah, dan dapat diandalkan. Dengan kata lain, pengujian dan validasi kriteria bertujuan untuk memverifikasi apakah instrumen penilaian yang digunakan dapat mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengujian kriteria merujuk pada proses menguji apakah indikator atau kriteria yang digunakan dalam penilaian sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Validasi kriteria adalah langkah untuk memastikan bahwa kriteria tersebut benar-benar mencerminkan aspek yang hendak diukur, seperti penguasaan materi, keterampilan, atau sikap.

Proses validasi merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam menyusun instrumen evaluasi. Validitas instrumen evaluasi akan mempengaruhi ketepatan dan keabsahan hasil evaluasi yang dilakukan (Arikunto, 2010). Ini berarti bahwa tanpa validasi yang baik, hasil evaluasi bisa jadi tidak mencerminkan kemampuan atau pencapaian peserta didik secara akurat.

Dalam Belajar dan Pembelajaran juga menekankan pentingnya validasi kriteria dalam penilaian pembelajaran: "Kriteria yang digunakan dalam penilaian harus dapat menggambarkan secara objektif hasil belajar siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, pengujian dan validasi kriteria sangat diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dapat mengukur kompetensi yang sesungguhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran" (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, 87).

Jenis Validitas dalam Pengujian Kriteria Ada beberapa jenis validitas yang perlu diperhatikan dalam pengujian kriteria, antara lain:

1. Validitas Isi (Content Validity): Validitas ini mengukur sejauh mana kriteria atau instrumen penilaian mencakup semua aspek yang relevan dengan kompetensi yang ingin diukur.
2. Validitas Kriteria (Criterion-related Validity): Mengukur apakah kriteria yang digunakan dalam instrumen penilaian dapat memprediksi hasil yang relevan dengan kriteria yang lebih luas atau lebih besar.
3. Validitas Konstruk (Construct Validity): Mengukur sejauh mana instrumen penilaian dapat mengukur konsep atau konstruk yang sebenarnya, seperti keterampilan berpikir kritis atau kemampuan problem solving.

Salah satu langkah penting dalam pengujian dan validasi kriteria adalah uji coba instrumen atau piloting, yang melibatkan penggunaan instrumen penilaian kepada kelompok kecil siswa terlebih dahulu sebelum diterapkan pada kelompok yang lebih besar. Hasil dari uji coba ini dapat memberikan gambaran apakah instrumen tersebut sudah valid atau perlu disempurnakan

d. Sosialisasi kriteria kepada stakeholder

Sosialisasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kepada Stakeholder adalah langkah penting dalam memastikan semua pihak memahami dan mendukung standar pencapaian pembelajaran di sekolah. Mengapa Sosialisasi KKM Penting karena harus transparansi yakni Semua pihak mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga pimpinan sekolah, mengetahui apa yang diharapkan dari setiap siswa. Kesamaan Persepsi: terbentuknya pemahaman yang sama tentang keberhasilan belajar siswa. Selanjutnya Motivasi, Siswa termotivasi untuk mencapai target yang jelas, sementara guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar

lebih efektif. Kolaborasi, Terjalin kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa dalam mendukung proses belajar.

D. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan tentang langkah-langkah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang efektif dan berkualitas

1. Penentuan Tujuan Pembelajaran yang Jelas, Langkah pertama adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sesuai dengan kebutuhan siswa, tujuan ini dapat dianalisis lebih dalam melalui wawancara atau observasi terhadap siswa untuk memahami persepsi dan harapan mereka terkait pembelajaran.
2. Penyusunan Kriteria Penilaian yang Komprehensif: Kriteria penilaian harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. proses ini bisa melibatkan pengamatan terhadap interaksi di kelas dan refleksi dari guru serta siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian siswa.
3. Pendekatan Pembelajaran yang Beragam: Untuk mencapai KKM yang efektif, guru harus menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dapat membantu untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dan menemukan metode yang paling efektif dalam mencapai KKM.
4. Evaluasi Berkelanjutan: Penilaian harus dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa. Dalam penelitian kualitatif, evaluasi ini sering dilakukan melalui observasi, wawancara, atau diskusi kelompok untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pemahaman dan keterampilan siswa.
5. Peran Guru Sebagai Fasilitator: Guru harus berperan aktif dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mencapai KKM. Sehingga dapat menggali lebih dalam bagaimana interaksi antara guru dan siswa mempengaruhi proses belajar dan pencapaian KKM.
6. Peningkatan dan Refleksi: Langkah terakhir adalah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai., dengan analisis tematik, dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah langkah-langkah yang diambil telah efektif dalam mencapai KKM, serta untuk merencanakan perbaikan di masa depan.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M., & Mudjiono, M. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, S. (2018). *Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.

- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 23 (2016). *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suhartono, S. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Depdiknas
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.